https://journal.nabest.id/index.php/annajah
e-ISSN: 2964-965X (Media Online) | p-ISSN: 2964-9633 (Media Cetak)
Vol. 5 No.6 (November 2026)

Submitted: 10-10-2026 | Accepted: 20-10-2026 | Published: 17-11-2026

Sejarah Epistemologi dan Pandangan Tokoh Muslim Klasik

Maria Ulfah[1]*, Imam Khanafi[2]
[1*,2]Program Studi Magister Studi Islam, Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Email: [1*]mariaulfah6042@gmail.com

Abstract

This review article traces the history of epistemology and examines how classical Muslim thinkers defined and classified knowledge (ʿilm). Using a narrative literature review of scholarship published between 2019 and 2026 and a concept map that summarises seven figures (Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rushd, Ibn Taymiyyah, and Ibn Khaldun), the article compares their sources of knowledge, their positions on the relation between reason and revelation, and the purposes they assign to knowledge. The review shows that all figures begin from the Qur'an and Hadith but differ in emphasis: Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Rushd stress rational reasoning and demonstration alongside the Greek heritage; Al-Ghazali adds spiritual intuition (kashf) as a complement to reason; Ibn Taymiyyah arranges revelation, reason, and innate disposition (fiṭrah) in a hierarchy; and Ibn Khaldun links knowledge to experience, history, and social life. Despite these differences, they agree that true knowledge is obtained through sound reason, the senses, and valid paths, and that it aims at truth, self-perfection, and closeness to God. The article concludes that classical Muslim epistemology is a plural yet integrative tradition that remains relevant to contemporary Islamic education and philosophy of science.

Keywords: *Epistemology, Islamic philosophy, knowledge (ʿilm), reason and revelation, classical Muslim thinkers.*

Abstrak

Artikel review ini menelusuri sejarah epistemologi dan menelaah bagaimana para pemikir Muslim klasik mendefinisikan serta mengklasifikasikan ilmu. Dengan metode tinjauan pustaka naratif atas literatur terbitan 2019–2026 dan sebuah peta konsep yang merangkum tujuh tokoh (Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rushd, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun), artikel ini membandingkan sumber ilmu, kedudukan akal terhadap wahyu, serta tujuan ilmu menurut masing-masing tokoh. Hasil telaah menunjukkan bahwa semua tokoh bertolak dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi berbeda dalam penekanan: Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rushd menekankan penalaran dan pembuktian rasional dengan warisan filsafat Yunani; Al-Ghazali menambahkan intuisi spiritual (kasyf) sebagai pelengkap akal; Ibnu Taimiyah menata wahyu, akal, dan fitrah secara berjenjang; sedangkan Ibnu Khaldun mengaitkan ilmu dengan pengalaman, sejarah, dan kehidupan masyarakat. Meskipun berbeda, mereka sepakat bahwa ilmu yang benar diperoleh melalui akal yang sehat, indera, dan jalan yang sah serta bertujuan mencapai kebenaran, kesempurnaan diri, dan kedekatan kepada Allah. Artikel ini menyimpulkan bahwa epistemologi Muslim klasik merupakan tradisi yang plural tetapi integratif dan masih relevan bagi pendidikan Islam serta filsafat ilmu kontemporer.

Kata Kunci: Epistemologi, filsafat Islam, ilmu, akal dan wahyu, tokoh Muslim klasik.

A. PENDAHULUAN

Epistemologi adalah cabang filsafat yang menelaah hakikat, sumber, batas, dan keabsahan pengetahuan. Dalam sejarah pemikiran, pertanyaan dasarnya sudah muncul sejak filsafat Yunani: apakah pengetahuan yang pasti bersumber dari akal semata, ataukah bermula dari pengalaman indera? Pertanyaan ini kemudian diwarisi, diterjemahkan, dan diolah ulang oleh para pemikir Muslim, yang menambahkan satu unsur penentu, yaitu wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah. Karena itu, epistemologi dalam tradisi Islam tidak dapat dibaca hanya sebagai kelanjutan filsafat Yunani. Ia tumbuh dari upaya memadukan wahyu dan penyelidikan rasional dalam satu teori pengetahuan yang berjenjang (Taşkın, 2026).

Hubungan antara akal dan wahyu menjadi poros perdebatan yang bertahan lama. Kajian mutakhir tentang Ibnu Taimiyah menunjukkan bahwa ketegangan ini masih menjadi bahan telaah dalam filsafat agama kontemporer (Alsuhaymi dan Atallah, 2025), sedangkan kajian tentang Ibnu Rushd memperlihatkan jalan lain, yakni memandang ketegangan itu sebagai perbedaan metode dan bukan pertentangan hakiki (Dababseh, 2026). Pada saat yang

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sama, kajian tentang Al-Kindi dan Ar-Razi menegaskan bahwa warisan epistemologi klasik masih dipandang relevan bagi pendidikan dan sains masa kini (Usman dkk., 2025).

Meskipun demikian, kajian yang ada umumnya membahas satu tokoh atau sepasang tokoh, misalnya Ibnu Sina (Momeni, 2021), Al-Ghazali (Taghiyev, 2025), atau Ibnu Khaldun (Wahyuni dkk., 2026). Pembaca yang menginginkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana ilmu didefinisikan dan dari mana ia bersumber menurut para filsuf Muslim terkemuka masih harus menggabungkan banyak bacaan terpisah. Artikel review ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyajikan telaah ringkas sejarah epistemologi dan membandingkan pandangan tujuh tokoh Muslim klasik, yaitu Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rushd, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun, dengan bantuan sebuah peta konsep tentang definisi ilmu menurut filsafat Muslim.

Tulisan ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana para tokoh tersebut mendefinisikan ilmu; (2) apa sumber ilmu yang mereka akui dan bagaimana mereka menempatkan akal terhadap wahyu; dan (3) apa tujuan serta manfaat ilmu menurut mereka. Sumbangan artikel ini bersifat sintesis, yaitu memetakan persamaan dan perbedaan pandangan sebagai rujukan awal bagi kajian lanjutan di bidang filsafat dan pendidikan Islam.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Artikel ini merupakan tinjauan pustaka naratif (narrative literature review) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Rujukan dikumpulkan dari artikel jurnal dan satu buku akademik yang terbit antara 2019 dan 2026 serta memiliki DOI. Pencarian memakai kata kunci seperti Islamic epistemology, reason and revelation, dan nama masing-masing tokoh, melalui mesin pencari akademik dan laman resmi penerbit jurnal. Sepuluh sumber dipilih karena membahas secara langsung epistemologi atau teori pengetahuan salah satu tokoh yang ditelaah, atau hubungan akal dan wahyu dalam tradisi Islam.

Selain literatur tersebut, kerangka sintesis diambil dari sebuah peta konsep berjudul "Definisi Ilmu menurut Filsafat Muslim" yang memuat pengertian ilmu, sumber pemikiran, cabang ilmu, serta tujuan dan manfaat ilmu bagi tujuh tokoh. Rumusan dalam peta konsep diperlakukan sebagai ringkasan pandangan para tokoh dan bukan kutipan langsung dari karya mereka. Analisis dilakukan secara tematik dalam empat langkah: (1) mengidentifikasi definisi ilmu; (2) memetakan sumber ilmu; (3) membandingkan posisi akal dan wahyu; dan (4) merumuskan tujuan serta manfaat ilmu. Keterbatasan kajian ini adalah tidak dirujuknya teks primer secara langsung, sehingga penafsiran bergantung pada literatur sekunder yang dipilih.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Historis Epistemologi

Pertanyaan epistemologis bermula dari filsafat Yunani kuno. Dua arus yang kerap dirujuk adalah arus Platonik, yang menempatkan pengetahuan sejati pada tataran gagasan yang dicapai oleh akal, dan arus Aristotelian, yang memulai pengetahuan dari pengamatan atas hal-hal tertentu lalu menariknya menjadi konsep umum. Gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah membawa warisan ini ke dunia Arab-Islam, dan di sanalah para filsuf Muslim mengolahnya bersama ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kajian mutakhir menggambarkan hasilnya sebagai teori pengetahuan bertingkat yang memadukan wahyu dan penyelidikan rasional serta mengenal derajat kepastian (Taşkın, 2026).

Peta konsep menempatkan ketujuh tokoh dalam rentang sekitar enam abad. Al-Kindi (801–873 M) dan Al-Farabi (870–950 M) berada pada fase penerimaan dan penataan filsafat Yunani. Ibnu Sina (980–1037 M) dan Al-Ghazali (1058–1111 M) berada pada fase pematangan sekaligus kritik. Ibnu Rushd (1126–1198 M) membela nalar demonstratif, sedangkan Ibnu Taimiyah (1263–1328 M) dan Ibnu Khaldun (1332–1406 M) mewakili fase ketika perhatian bergeser ke kritik terhadap logika dan ke telaah masyarakat serta sejarah. Periodisasi ini merupakan pembacaan penulis atas peta konsep, bukan klasifikasi baku.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Definisi Ilmu menurut Tokoh Muslim Klasik

Peta konsep merumuskan pengertian ilmu secara umum sebagai pengetahuan yang benar tentang sesuatu, yang diperoleh melalui akal, indera, dan jalan-jalan yang sah. Rumusan umum ini dijabarkan secara berbeda oleh masing-masing tokoh, sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Rumusan Ilmu menurut Tujuh Tokoh dalam Peta Konsep

Tokoh	Rumusan ilmu
Al-Kindi (801–873 M)	Pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.
Al-Farabi (870–950 M)	Pengetahuan tentang sebab-sebab segala sesuatu dan tujuan yang hendak dicapai.
Ibnu Sina (980–1037 M)	Pengetahuan tentang hakikat sesuatu dengan cara yang pasti dan sistematis.
Al-Ghazali (1058–1111 M)	Pengetahuan tentang kebenaran yang mendekatkan kepada Allah dan membebaskan dari kebodohan.
Ibnu Rushd (1126–1198 M)	Pengetahuan tentang realitas yang dapat dibuktikan melalui akal dengan metode yang benar.
Ibnu Taimiyah (1263–1328 M)	Pengetahuan tentang kebenaran yang sesuai dengan syariat dan dalil yang kuat.
Ibnu Khaldun (1332–1406 M)	Pengetahuan tentang masyarakat, sejarah, dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia.

Sumber: peta konsep "Definisi Ilmu menurut Filsafat Muslim" (diolah penulis).

Tabel 1 memperlihatkan beberapa kecenderungan. Al-Kindi dan Ibnu Sina menekankan hakikat sesuatu, dan Ibnu Sina menambahkan syarat cara yang pasti dan sistematis. Al-Farabi menekankan sebab dan tujuan, sedangkan Ibnu Rushd menekankan pembuktian rasional dengan metode yang benar. Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah mengaitkan ilmu dengan kebenaran yang bernilai religius, yaitu kedekatan kepada Allah dan kesesuaian dengan syariat. Ibnu Khaldun menggeser objek ilmu ke masyarakat, sejarah, dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia.

Sumber Ilmu dan Posisi Akal terhadap Wahyu

Seluruh tokoh dalam peta konsep mencantumkan Al-Qur'an dan Hadis, akal, dan pengalaman inderawi sebagai sumber ilmu. Perbedaan baru tampak pada sumber tambahan, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sumber Pemikiran Tujuh Tokoh dalam Peta Konsep

Tokoh	Al-Qur'an dan Hadis	Akal (rasio)	Pengalaman (inderawi)	Sumber tambahan
Al-Kindi	Ya	Ya	Ya	Filsafat Yunani
Al-Farabi	Ya	Ya	Ya	Filsafat Yunani
Ibnu Sina	Ya	Ya	Ya	Filsafat Yunani
Al-Ghazali	Ya	Ya	Ya	Tasawuf (intuisi)
Ibnu Rushd	Ya	Ya	Ya	Filsafat Yunani
Ibnu Taimiyah	Ya	Ya	Ya	Fikih (syariat)
Ibnu Khaldun	Ya	Ya	Ya	Observasi sejarah

Sumber: peta konsep "Definisi Ilmu menurut Filsafat Muslim" (diolah penulis).

Keseragaman pada tiga sumber pertama menunjukkan adanya kerangka bersama: wahyu sebagai titik berangkat, akal sebagai alat memahami dan menalar, dan indera sebagai pintu pengalaman. Perbedaan yang lebih penting terletak pada cara masing-masing tokoh menata hubungan di antara sumber-sumber itu. Bagian berikut membahasnya satu per satu.

Al-Kindi dan Al-Farabi. Dalam kajian terbaru, Al-Kindi dibaca sebagai pengembang rasionalisme deduktif yang memadukan akal dan wahyu (Usman dkk., 2025). Al-Farabi, yang menurut peta konsep merumuskan ilmu sebagai pengetahuan tentang sebab dan tujuan, termasuk tokoh yang dianalisis dalam telaah tentang teori pengetahuan bertingkat dalam Islam, yakni teori yang memadukan wahyu dengan penyelidikan rasional dan mengenal

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

derajat kepastian (Taşkın, 2026). Keduanya mencantumkan filsafat Yunani sebagai salah satu sumber, tetapi tetap bertolak dari Al-Qur'an dan Hadis.

Ibnu Sina. Momeni (2021) menunjukkan bahwa filsafat Islam memang lazim dipandang rasional, tetapi Ibnu Sina memberi nilai epistemologis yang besar pada indera. Menurut analisis tersebut, pikiran manusia pada saat lahir bagaikan lembaran kosong tanpa data aktual sehingga pengetahuan dimulai dari indera, dan kecenderungan Ibnu Sina dinilai lebih dekat kepada empirisme ala Locke daripada Hume. Pembacaan ini sejalan dengan peta konsep yang mencantumkan pengalaman inderawi di samping akal dan filsafat Yunani, serta dengan rumusan ilmunya yang menuntut cara yang pasti dan sistematis.

Al-Ghazali. Taghiyev (2025) menggambarkan epistemologi Al-Ghazali sebagai pendekatan yang berimbang antara intuisi (kasyf) dan akal, dengan ma'rifatullah atau pengetahuan tentang Allah sebagai intinya. Hal ini tercermin dalam peta konsep yang menyebut tasawuf (intuisi) sebagai sumber khas Al-Ghazali dan merumuskan ilmu sebagai kebenaran yang mendekatkan kepada Allah. Dengan demikian, intuisi spiritual tidak menggantikan akal, tetapi melengkapinya.

Ibnu Rushd. Dababseh (2026) menunjukkan bahwa Ibnu Rushd menyelesaikan kebuntuan antara ahli teologi yang berpegang pada teks agama dan filsuf yang mengandalkan penalaran demonstratif dengan menegaskan bahwa kebenaran tidak bertentangan dengan kebenaran. Menurut kajian itu, ketegangan antara wahyu dan akal bukan pertentangan ontologis, melainkan perbedaan metodologis. Rumusan ilmu dalam peta konsep, yaitu pengetahuan tentang realitas yang dapat dibuktikan melalui akal dengan metode yang benar, sejalan dengan penekanan tersebut.

Ibnu Taimiyah. Alsuhaymi dan Atallah (2025) menemukan bahwa Ibnu Taimiyah mengajukan model epistemologi tiga serangkai yang berpusat pada wahyu (naql), akal (ʿaql), dan fitrah. Ia menolak otonomi akal, memosisikan logika sebagai alat dan bukan hakim, serta menegaskan keselarasan akal yang sehat dengan wahyu yang sahih. Turner (2022) mengangkat apa yang disebutnya "rasionalisme Qur'ani" Ibnu Taimiyah untuk menjelaskan epistemologi tanda-tanda alam yang menuntun pada pengetahuan tentang Tuhan, sedangkan El-Tobgui (2020) menyajikan kajian menyeluruh atas karyanya, *Darʾ taʿāruḍ al-ʿaql wa-l-naql*. Peta konsep menambahkan fikih (syariat) sebagai salah satu sumber pemikirannya.

Ibnu Khaldun. Wahyuni dkk. (2026) menelaah *Muqaddimah* dan menyimpulkan bahwa Ibnu Khaldun tidak memberi kedudukan epistemologis yang sama pada semua bentuk pengetahuan tentang hal gaib. Wahyu kenabian berada pada tingkat tertinggi, kasyf sufi dianggap sah bila berlandaskan kelurusan moral dan agama, sedangkan perdukunan berada pada tingkat terendah, sehingga hierarki ini bersifat epistemologis sekaligus moral. Saiden (2019) menunjukkan kemampuan penalaran berlapis Ibnu Khaldun dalam menolak astrologi. Kedua kajian ini sejalan dengan peta konsep yang menempatkan observasi sejarah sebagai sumber khas dan masyarakat sebagai objek ilmunya.

Pola Hubungan Sumber Ilmu

Berdasarkan pembahasan di atas, hubungan antarsumber ilmu pada ketujuh tokoh dapat dikelompokkan ke dalam empat pola, seperti diringkas pada Tabel 3. Pengelompokan ini merupakan sintesis penulis dan bersifat penyederhanaan.

Tabel 3. Pola Hubungan Sumber Ilmu pada Tujuh Tokoh

Pola	Tokoh	Ciri utama
Integrasi rasional	Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rushd	Wahyu dan akal dipadukan; filsafat Yunani diakui sebagai sumber; ditekankan penalaran, pembuktian, dan peran indera.
Akal dan intuisi spiritual	Al-Ghazali	Kasyf (intuisi) melengkapi akal; pengetahuan tentang Allah menjadi inti.
Wahyu sebagai poros	Ibnu Taimiyah	Wahyu, akal, dan fitrah ditata berjenjang; akal dan logika berfungsi sebagai alat.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pola	Tokoh	Ciri utama
Sosial-historis	Ibnu Khaldun	Objek ilmu meluas ke masyarakat dan sejarah; observasi sejarah menjadi sumber; pengetahuan gaib dihierarkikan secara moral.

Sumber: sintesis penulis berdasarkan peta konsep dan literatur yang ditelaah.

Beberapa catatan dapat ditarik. Pertama, tidak ada tokoh yang menyingkirkan wahyu; yang berbeda adalah fungsi yang diberikan kepada akal, apakah sebagai mitra yang memadukan, sebagai alat di bawah wahyu, atau sebagai perangkat untuk membaca realitas sosial. Kedua, filsafat Yunani hanya muncul sebagai sumber pada empat tokoh dalam peta konsep, yaitu Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rushd. Pada tokoh lain posisinya digantikan oleh tasawuf (Al-Ghazali), fikih (Ibnu Taimiyah), dan observasi sejarah (Ibnu Khaldun). Ketiga, pandangan yang tampak berseberangan sering kali berbeda pada tataran metode dan bukan pada tujuan akhir, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang Ibnu Rushd (Dababseh, 2026).

Tujuan dan Manfaat Ilmu

Peta konsep menyebut empat tujuan ilmu, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh kebenaran, meningkatkan kesempurnaan diri, dan membangun kehidupan yang baik. Manfaatnya mencakup menerangi hati dan pikiran, menuntun pada amal yang benar, mencegah kesesatan dan kebodohan, serta mewujudkan kemajuan individu dan masyarakat. Cabang-cabang ilmu yang dicakup meliputi ilmu tentang alam (fisik), manusia, Tuhan, dan metafisika, tanpa pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu lainnya.

Rumusan tersebut bersandar pada ayat dan hadis yang dikutip dalam peta konsep, antara lain QS Al-Mujadilah: 11 tentang ditinggikannya derajat orang beriman yang berilmu, QS Ar-Ra'd: 28 tentang tenangnya hati dengan mengingat Allah, dan hadis riwayat Muslim tentang dimudahkannya jalan menuju surga bagi penempuh jalan ilmu. Orientasi etis dan spiritual ini tampak pula dalam kajian mutakhir: hierarki pengetahuan menurut Ibnu Khaldun bersifat epistemologis sekaligus moral (Wahyuni dkk., 2026), dan pengetahuan tentang Allah menjadi inti epistemologi Al-Ghazali (Taghiyev, 2025).

Relevansi Kontemporer

Tradisi epistemologi Muslim klasik masih dipandang sebagai sumber daya intelektual yang layak dihidupkan kembali. Taşkın (2026) menilai bahwa epistemologi filosofis Islam tetap dapat menjadi rujukan bagi refleksi filosofis dan teologis masa kini, termasuk dalam menyikapi keragaman agama. Usman dkk. (2025) menekankan pentingnya menginternalisasi kembali semangat kritis, otonomi intelektual, dan orientasi pada kemaslahatan umat untuk menghidupkan tradisi ilmiah di dunia Islam. Adapun Alsuhaymi dan Atallah (2025) memandang model tiga serangkai Ibnu Taimiyah sebagai sumbangan bagi filsafat agama kontemporer.

Bagi pendidikan Islam, benang merah dari ketujuh tokoh ini adalah pandangan bahwa sumber-sumber ilmu tidak perlu dipertentangkan. Wahyu, akal, indera, dan intuisi dapat ditempatkan dalam satu kerangka yang saling melengkapi dengan tujuan akhir berupa kebenaran, akhlak, dan kemaslahatan. Namun, perlu dicatat bahwa kesimpulan ini bertumpu pada literatur sekunder dan pada ringkasan dalam peta konsep. Telaah teks primer masing-masing tokoh tetap diperlukan sebelum rumusan tertentu dikutip sebagai pendapat langsung mereka.

D. PENUTUP

Simpulan

Telaah ini menunjukkan bahwa para tokoh Muslim klasik mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang benar tentang sesuatu, yang diperoleh melalui akal, indera, dan jalan yang sah, dengan penekanan yang berbeda: hakikat sesuatu (Al-Kindi, Ibnu Sina), sebab

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dan tujuan (Al-Farabi), kebenaran yang mendekatkan kepada Allah (Al-Ghazali), pembuktian rasional (Ibnu Rushd), kesesuaian dengan syariat dan dalil (Ibnu Taimiyah), serta masyarakat dan sejarah (Ibnu Khaldun). Seluruhnya bertolak dari Al-Qur'an dan Hadis, kemudian menata akal, indera, dan sumber tambahan seperti filsafat Yunani, intuisi, fikih, atau observasi sejarah menurut kerangka masing-masing. Ilmu bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh kebenaran, menyempurnakan diri, dan membangun kehidupan yang baik, dengan manfaat bagi individu maupun masyarakat.

Saran

Penelitian berikutnya disarankan (1) menelaah teks primer para tokoh untuk menguji ketepatan rumusan dalam peta konsep; (2) membandingkan epistemologi Muslim klasik dengan teori pengetahuan modern, misalnya rasionalisme, empirisme, dan epistemologi religius kontemporer; serta (3) menguji penerapan kerangka integratif ini dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. A. 2025. Reason and revelation in Ibn Taymiyyah's critique of philosophical theology: A contribution to contemporary Islamic philosophy of religion. *Religions, 16*(7), 809. https://doi.org/10.3390/rel16070809

Dababseh, H. 2026. Ibn Rushd on truth between religion and philosophy. *Journal of Philosophical Investigations*. https://doi.org/10.22034/jpiut.2026.71321.4435

El-Tobgui, C. S. 2020. *Ibn Taymiyya on reason and revelation: A study of Dar' taʿāruḍ al-ʿaql wa-l-naql*. Brill. https://doi.org/10.1163/9789004412866

Momeni, M. 2021. The position of sense in Ibn Sina's epistemology (The empiricism of Avicenna). *Journal of Philosophical Investigations, 15*(36), 344–356. https://doi.org/10.22034/jpiut.2020.41079.2639

Saiden, M. 2019. The refutation of astrology in Ibn Khaldūn's Muqaddima: A study of his multileveled reasoning capability. *Philosophy East and West, 69*(3), 721–736. https://doi.org/10.1353/pew.2019.0059

Taghiyev, K. 2025. Existence, knowledge, and science in Al-Ghazali. *Metafizika, 8*(3), 116–135. https://doi.org/10.33864/2617-751X.2025.v8.i3.116-135

Taşkın, A. 2026. Islamic epistemology, comparative theology, and religious diversity in the post-truth context. *RUDN Journal of Philosophy, 30*(2), 430–448. https://doi.org/10.22363/2313-2302-2026-30-2-430-448

Turner, J. B. 2022. Ibn Taymiyya on theistic signs and knowledge of God. *Religious Studies, 58*, 583–597. https://doi.org/10.1017/S0034412521000159

Usman, C. F., Tasa, W., Fauzi, M. E., & Aji, R. 2025. Integration of Al-Kindi's rationalism and Ar-Razi's empiricism: The relevance of Islamic epistemology for contemporary science. *Aqlania, 16*(2). https://doi.org/10.32678/aqlania.v16i2.100

Wahyuni, A., Wahid, A. H., & Hidayatullah, R. 2026. Hierarki pengetahuan gaib dalam pemikiran Ibn Khaldun: Analisis epistemologis atas wahyu, kasyf, dan perdukunan. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat, 7*(2), 173–202. https://doi.org/10.15408/paradigma.v7i2.46904

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)